

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Moral atau moralitas merupakan bentuk dari nilai-nilai yang hitam putih yakni antara benar dan salah, sehingga berimplikasi pada aturan yang berpengaruh pada perilaku anak (Fatmawati, 2018, hlm. 333). Perkembangan moral saling berkaitan dengan pengendalian diri seseorang yang bersangkutan pula dengan aturan sosial. Anak-anak membangun moralitas melalui interaksi timbal balik dengan lingkungannya (Dahl & Killen, 2018). Hal ini membuktikan perubahan perilaku anak terjadi seiring dengan bertambahnya usia. Lingkungan sekitar juga menjadi acuan perubahan moral anak, sehingga perlunya bimbingan dari orang tua atau guru dalam mengarahkan serta memberikan bimbingan kepada anak-anak agar memiliki perkembangan moral yang baik.

Nurhayati (dalam Fitri & Na'imah, 2020, hlm. 2) mengemukakan bahwa nilai moral yang tertanam pada diri anak dapat membuatnya berperilaku sopan dan santun terhadap semua orang, mampu menghormati orang yang lebih tua, taat pada aturan, bersikap sabar, jujur serta menghargai orang lain. Maka dengan tertanamnya nilai moral tersebut anak mulai mengenal dan membedakan perilaku baik dan buruk. Seperti salah satunya yang telah disebutkan di atas yaitu tentang bersikap jujur. Kejujuran merupakan unsur spiritual, akhlak mulia, serta perilaku yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran (Lase dkk, 2020, hlm. 42). Sehingga kejujuran merupakan nilai moral yang harus distimulasi sejak dini.

Sikap tidak jujur pada level anak usia dini terlihat dari tidak terbiasa berkata yang sesungguhnya, tidak dapat merawat mainan dengan baik, belum memiliki kemauan untuk mengakui kesalahan yang dilakukan, sulit menerima temannya yang lebih baik, bahkan sampai mengambil barang miliknya (Apriliana & Setiawati, 2020, hlm. 18). Jujur merupakan karakter bangsa

Indonesia sehingga harus konsisten diberikan perhatian, akan tetapi pada penelitian sebelumnya mengatakan bahwa rendahnya tingkat kejujuran ditemukan di berbagai satuan pendidikan. Seperti pada Kelompok Belajar Al-Ikhsan, banyak anak-anak pada kelompok ini yang sering tidak berkata jujur kepada orang lain, baik kepada keluarga, teman, maupun ke guru (Destriando dan Suriadi, 2023, hlm. 17). Berdasarkan hasil penelitian lainnya di Kampung Maredan Barat pada bulan September 2021, sebagian anak-anak menunjukkan karakter yang tidak jujur, seperti: 1) ketika anak ditanya tetapi tidak mengatakan yang sejujurnya, faktanya anak tersebut yang melakukan, 2) ketika ditanya apakah sudah sholat anak menjawab sudah padahal belum, 3) sebagian anak tidak mengakui kekalahan (Alvi dkk., 2022, hlm. 5415).

Berbagai strategi dan kebijakan dilakukan oleh pihak sekolah untuk menumbuhkan sikap jujur siswanya di sekolah. Bahkan Komisi Pemberantasan Korupsi dan Kejaksaan Agung merancang sebuah program Kantin Kejujuran di sekolah-sekolah sejak tahun 2008 untuk menumbuhkan sikap jujur siswa-siswi sekaligus mencegah korupsi sejak dini. Terdapat 1.000 kantin kejujuran yang dibangun di sekolah-sekolah negeri pada tahun 2008 menurut data Kemendikbud. Namun, banyak kantin tersebut yang bangkrut dikarenakan siswa yang belum mengenal mata uang dan kurang mampu menghitung sehingga para guru harus selalu memantau, serta mengalami kerugian karena jumlah barang tidak sesuai dengan hasilnya, tidak hanya itu manajemen kantin tersebut juga kurang efektif (Cahyani dan Hidayat, 2023, hlm. 90).

Berdasarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal tahun 2012 (dalam Hendarwati dkk, 2019, hlm. 34) termuat sembilan indikator nilai kejujuran yaitu “anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama, anak merawat dan menjaga benda milik bersama, anak terbiasa berkata jujur, anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya, menghargai milik orang lain, mau mengakui kesalahan, mau meminta maaf dan memaafkan teman yang berbuat salah, menghargai keunggulan orang lain, tidak menumpuk mainan atau makanan untuk diri sendiri”. Apabila anak telah

terbiasa melakukan hal tersebut, maka sikap jujur dalam diri anak akan menetap sendirinya. Melalui kejujuran dapat menghasilkan komunikasi yang baik, sehingga muncul rasa saling percaya (Munif dkk., 2021, hlm. 165). Hal tersebut yang membuat komunikasi seseorang dengan khalayak umum menjadi harmonis.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi peran guru dalam kurikulum merdeka di antaranya, menggali potensi siswa, merancang pembelajaran terpersonalisasi, mengembangkan pembelajaran aktif, mendorong kreativitas dan inovasi, memperkuat karakter dan etika, menghubungkan pembelajaran dengan konteks lokal, serta mengembangkan kemandirian siswa (Kemendikbudristek, 2023). Maka dari itu peran guru tidak terus menerus mengajar, tetapi juga sebagai sosok yang mampu membentuk karakter, moral dan budaya bagi siswanya (Ramandhini dkk., 2023, hlm. 118). Guru dikatakan sangat penting memiliki peran dalam menumbuhkan budaya kejujuran di lingkungan sekolahnya, karena para guru lah yang bersentuhan langsung dengan anak baik selama proses pembelajaran ataupun aktivitas lainnya di sekolah (Suwandi, 2021, hlm. 42).

Mengacu pada observasi awal peneliti disalah satu TK di Kota Serang terdapat anak yang belum mengetahui konsep benar dan salah yang mengacu pada perkembangan moralnya (salah satunya tentang kejujuran) contohnya pada awal masuk sekolah anak membawa barang yang ada di sekolah ke rumahnya dan membawa barang dari rumah ke sekolah. Namun, setelah adanya pembiasaan yang dilakukan oleh guru anak tersebut mengalami perubahan dalam perkembangan moralnya dengan mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk melalui sikap jujur. Tidak hanya peran guru tetapi terdapat faktor pendukung lainnya dari keluarga dan lingkungan sekolah. Pembiasaan jujur yang diterapkan para guru kepada anak seperti salah satu cara Charllote Mason memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana, maka akan melatih anak untuk berbicara jujur dengan mengatakan yang sebenar-benarnya dengan tidak melebih-lebihkan atau mengurang-ngurangi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini akan berfokus pada proses pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam membentuk nilai moral anak terutama tentang kejujuran, faktor penghambat serta faktor pendukung yang dialami guru dalam pembiasaan jujur anak di TK. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam membiasakan anak untuk jujur dan apakah peran guru tersebut dapat berjalan dengan optimal. Penelitian ini dapat berguna untuk satuan pendidikan dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dapat meningkatkan sikap jujur anak. Agar nantinya generasi penerus bangsa memiliki moral terutama kejujuran terhadap tindakan dan perkataannya sehingga akan membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat, berkarakter, maju serta menciptakan peradaban yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan jujur anak usia 4 - 5 tahun di TK?
2. Apa saja faktor penghambat yang dihadapi oleh guru dalam pembiasaan jujur anak usia 4 - 5 tahun di TK?
3. Apa saja faktor pendukung guru dalam pembiasaan jujur anak usia 4 - 5 tahun di TK?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Diidentifikasinya peran guru dalam kegiatan pembiasaan yang dilakukan di TK yang dapat membantu pengembangan moral anak terutama tentang kejujuran anak usia 4 - 5 tahun

2. Diketatahuinya faktor penghambat yang dihadapi oleh guru dalam pembiasaan jujur anak usia 4 - 5 tahun di TK
3. Diketatahuinya faktor yang mendukung guru dalam pembiasaan jujur anak usia 4 - 5 tahun di TK

1.4 Manfaat Penelitian

Harapannya dari penelitian ini dapat memberikan suatu manfaat bagi semua orang. Adapun manfaat yang dapat diambil sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan tentang peran guru dalam pembiasaan jujur anak dengan berbagai kegiatan di sekolah maupun di rumah serta faktor penghambat dan pendukung pembiasaan jujur yang bisa dijadikan pertimbangan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah untuk terus meningkatkan peran guru dalam pembiasaan jujur anak di sekolah dengan berbagai strategi atau program.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai acuan orang tua untuk melakukan pembiasaan jujur anak dengan berbagai strategi. Penelitian ini juga diharapkan sebagai acuan untuk orang tua agar terus memantau perkembangan moral anak baik di sekolah maupun di rumah.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang pentingnya peran orang tua, guru dan masyarakat dalam membentuk moral anak.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian diperlukan dalam sebuah penelitian agar terhindar dari pembahasan yang meluas dari topik permasalahan. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas A serta salah satu anak yang berusia 4 – 5 tahun yang berada pada kelas A. Penelitian ini dilakukan disalah satu TK di Kota Serang. Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu dari bulan Oktober sampai dengan bulan Februari, diawali dengan observasi awal sampai pada tahap pengamatan secara langsung.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini peneliti gunakan dengan tujuan memberikan kemudahan dalam memaparkan masalah-masalah penelitian dengan jelas dan terperinci. Maka dari itu, peneliti mengklasifikasikan skripsi ini ke dalam lima bab. Adapun rinciannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini akan menguraikan tentang latar belakang masalah yang dibahas, kemudian merumuskan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan pustaka, pada bab ini membahas tentang landasan teori dari perkembangan moral anak, peran guru dan teori pembiasaan jujur. Kemudian menguraikan penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III Metode penelitian, pada bab ini akan memaparkan metode dan pendekatan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek penelitian yang menguraikan populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, dalam bab ini akan menyajikan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori atau penelitian terdahulu.

BAB V Simpulan dan saran, pada bab ini berisi tentang jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian dan berisi berbagai saran untuk guru, sekolah dan peneliti selanjutnya.